

## PERBANDINGAN KEUANGAN BERDASARKAN TEORI-TEORI LABA SECARA KUALITATIF

Ahmad Rasyiddin<sup>1</sup>, Budi Dharma<sup>2</sup>, Febri Sari Siahaan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>*Program Studi Bisnis Digital, Universitas Tangerang Raya*

<sup>2</sup>*Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

<sup>1</sup> [rasyidahmad@untara.ac.id](mailto:rasyidahmad@untara.ac.id) (\*)

**Abstract**— Financial profit is closely related to the company's valuation which is presented by the stock price. Earnings information is one of the instruments used by investors in making investment decisions. Significant relationship between the company's earnings announcements with changes in stock prices and earnings levels. but earnings information alone is not enough to serve as a basis for decision making by investors, because the information is very limited and sometimes provides biased information. Based on the background described above, several problems can be formulated as follows: Does the current tax burden affect earnings management practices in companies in the consumer goods industry sector in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange, Does tax planning affect practice? earnings management in consumer goods industrial sector companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange?. The results showed that. There are many experts who define profit including those from the Indonesian Institute of Accountants (IAI), the Financial Accounting Standards Board (FASB). From these many opinions it can be concluded that profit is derived from income after deducting the costs incurred in the company's operational activities. The theories that support profit are the risk-bearing theory of profit, the theory of profit, the innovation theory of profit and the managerial efficiency theory of profit. While the measurement of profit is the determination of the rupiah amount of profit recorded and presented in the financial statements.

**Keywords :** Finance, Tax, Investors.

**Abstrak**— Laba keuangan sangat erat kaitannya dengan penilaian perusahaan yang dipresentasikan dengan harga saham. Informasi laba merupakan salah satu instrument yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham dalam dan tingkat laba. namun informasi laba saja tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, karena informasinya sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RestruBanyak para ahli yang mendefinisikan tentang laba termasuk dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Financial Accounting Standard Board (FASB). Dari banyak pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laba diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun teori yang mendukung tentang laba adalah teori laba menanggung risiko (Risk-Bearing Theory of Profit), Teori Theory of Profit), Teori Laba Inovasi (Innovation Theory of Profit) dan Teori Laba Efisiensi Manajerial (Manajerial Efficiency Theory of Profit). Sedangkan pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan.

**Kata kunci:** Keuangan, Pajak, Investor

### I. PENDAHULUAN

Laba keuangan sangat erat kaitannya dengan penilaian perusahaan yang dipresentasikan dengan harga saham. Informasi laba merupakan salah satu instrument yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Anggraini (2015), mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham, yaitu pada saat laba yang diumumkan mengalami kenaikan positif, maka akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya jika dalam pengumuman ternyata laba menurun, maka harga saham ikut menurun. Studi yang dilakukan oleh Beaver & Wright (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham, sehingga laba baik positif maupun negative yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Menurut Sayekti (2007) terdapat kolerasi yang lemah antara return saham dan tingkat laba untuk memprediksi

pergerakan harga saham. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya informasi laba yang berkualitas dalam mempengaruhi return saham yang dapat direspon pasar. Untuk mengukur kekuatan informasi laba dalam mempengaruhi return saham (informativeness of earning) diukur dengan menggunakan Earning Response Coefficient (ERC). Scott (2003) mendefinisikan Earning Response Coefficient (ERC) sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon 2 laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan return saham. Semakin tinggi tingkat ERC maka menunjukkan semakin tinggi pula return saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Dengan ini investor akan lebih mudah dalam memprediksi laba yang akan mungkin didapatkan dari investasi pada suatu perusahaan pada masa yang akan datang dengan mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan. Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor, namun informasi laba saja tidak cukup untuk

dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, karena informasinya sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias. Terjadinya bias informasi laba disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu, adanya praktek manajemen laba serta ketidakcukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Murwaningsari, 2008). Besar kecilnya angka ERC suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor informasi finansial perusahaan tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non keuangan seperti kegiatan sosial perusahaan. Lang dan Lundholm (1993) menemukan bahwa informasi sukarela (termasuk tanggung jawab sosial perusahaan) berasosiasi dengan kinerja perusahaan yang baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perbandingan kualitatif dalam mengukur aspek keuangan dengan membandingkan berbagai macam teori dan konsep (berkaitan laba) sehingga bisa di analisis.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1. Konsep Laba

Arti income dalam hal perpajakan dapat berbeda dengan arti income dalam keuangan atau pelaporan keuangan. Dalam istilah perpajakan, income atau laba berarti jumlah kotor penghasilan sebagaimana digunakan dalam standar keuangan. Sementara dalam hal keuangan, laba diartikan sebagai jumlah bersih sebagaimana didefinisikan oleh FASB atau lebih spesifiknya adalah laba komprehensif. kondisi pandemic seperti saat ini. Dengan negosiasi para pihak dapat menemukan solusi kesepakatan yang saling mempertimbangkan kepentingan masing-masing. Laba keuangan diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan biaya karena keuangan secara umum menganut konsep kos historis, asas akrual, dan konsep penandingan. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya adalah definisi secara struktural karena laba tidak diartikan secara terpisah dari pengertian pendapatan maupun biaya (Haron, Saringat et al. 2013) [2] . Laba adalah hasil penerapan prosedur bukan sesuatu yang bermakna sintaktik. Untuk menangkap arti laba secara jelas, akuntan harus memahami prosedur keuangan secara rinci. Sehingga, laba tidak dapat diinterpretasi secara intuitif. Dan juga, pengukuran pendapatn dan biaya sesuai prinsip keuangan diterima umum lebih didasarkan pada konsep kos historis sehingga laba yang dihasilkan mempertimbangkan perubahan daya beli dan perubahan harga. Karena laba dianggap sebagai unsure yang cukup

komprehensif dan kompleks untuk merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan, bahasan mengenai teori mengenai laba tidak dibatasi oleh tataran sintaktik tetapi juga meliputi tataran semantik dan pragmatik. Hal inilah yang membedakan cakupan bahasan laba dengan unsur-unsur laporan keuangan lainnya.

### 3.2 Teori Laba

Menurut teori laba, tingkat keuntungan pada setiap perusahaan biasanya berbeda pada setiap jenis setiap industri, baik perusahaan yang bergerak dibidang tekstil, baja, farmasi, komputer, alat perkantoran, dan lain -lain. Terdapat beberapa teori yang menerangkan perbedaan ini sebagai berikut:

- a) Teori Laba Menanggung Risiko (Risk-Bearing Theory of Profit). Menurut Teori ini, keuntungan ekonomi diatas normal akan diperoleh perusahaan dengan resiko diatas rata-rata.
- b) Teori Laba Friksional (Frictional Theory of Profit). Teori ini menekankan bahwa keuntungan meningkat sebagai suatu hasil dari friksi keseimbangan jangka panjang (long run equilibrium)
- c) Teori Laba Monopoli (Monopoli Theory of Profit). Teori ini mengatakan bahwa beberapa perusahaan dengan kekuatan monopoli dapat membatasi output dan menekankan harga yang lebih tinggi daripada bila perusahaan beroperasi dalam kondisi persaingan sempurna. Kekuatan monopoli ini dapat diperoleh melalui : penguasaan penuh atas supply bahan baku tertentu, skala ekonomi, kepemilikan hak paten, pembatasan dari pemerintah
- d) Teori Laba Inovasi Teori Laba Monopoli (Monopoli Theory of Profit). Dalam teori inovasi, laba yang diatas normal dapat timbul sebagai hasil inovasi yang berhasil. Walau demikian, perusahaan yang telah berhasil dalam inovasi tidaklah kebal dari serangan persaingan dari perusahaan-perusahaan imitator. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inovasi terus-menerus. Teori Laba Monopoli (Monopoli Theory of Profit).
- e) Teori Laba Efisiensi Manajerial ( Manajerial Ef Efficiency Theory of Profit) Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba di atas rata-rata laba normal.

### 3.3. Tujuan Pelaporan Laba

Dalam praktiknya, peran pengguna laporan keuangan menggunakan konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbed-beda. Pengertian dan cara pengukuran yang berbeda-beda ini dikesampingkan dalam hal tujuan dari pelaporan laba. Laba keuangan dengan berbagai interpretasi yang disebutkan di atas diharapkan dapat digunakan antara lain untuk:

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam entitas bisnis yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi.
- 2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.

- 3) Dasar penentuan besarnya jumlah kena pajak.
- 4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomis suatu negara.
- 5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tariff dalam perusahaan publik.
- 6) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
- 7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 9) Dasar pendistribusian dividen.

### 3.4 Konsep Laba Konvensional

Teori laba masih harus dikembangkan dan ditinjau kembali agar mencapai interpretasi yang tepat baik secara intuitif maupun secara ekonomis, sehingga jumlah laba keuangan memiliki manfaat yang tinggi, khususnya bagi para investor dan kreditor. Laba keuangan memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Laba keuangan belum didefinisikan secara semantic dan jelas sehingga laba tersebut secara intuitif dan ekonomis dapat bermakna.
- 2) Penyajian dan pengukuran laba masih difokuskan pada pemegang saham biasa atau residual.
- 3) Prinsip keuangan diterima umum (PABU) sebagai pedoman pengukuran laba masih memberi peluang untuk terjadinya inkonsistensi antar-perusahaan.
- 4) Karena didasarkan pada konsep kos historis, laba keuangan secara umum belum memperhitungkan pengaruh perubahan daya beli dan harga.

### 3.5 Konsep Pendekatan Laba

#### 2.5.1 Konsep Laba Dalam Tataran Semantik

Konsep laba dalam tataran semantik disini berkenaan dengan masalah makna apa yang harus dilekatkan oleh perekayasa pelaporan keuangan pada simbol atau unsur laba sehingga lebih bermanfaat dan bermakna sebagai informasi. Pemaknaan laba secara semantik akhirnya akan menentukan pemaknaan laba secara sintaktik yaitu:

#### 1. Pengukur kinerja perusahaan

Laba merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan karena laba dapat menentukan rasio-rasio keuangan utama yang meliputi ROI, ROA, atau ROL sebagai alat pengukur efisiensi. Efisiensi sendiri adalah kemampuan menciptakan output setinggi-tingginya dengan sumber daya tertentu sebagai input.

#### 2. Konfirmasi harapan investor

Laba dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk mengonfirmasi harapan para investor. Asumsinya bahwa para investor menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara publik sebagai basis keputusan investasinya melalui prediksi laba. Dan asumsi lainnya adalah pasar diteorikan akan bereaksi terhadap pengumuman laba.

#### 3.5.2 Konsep Laba Dalam Tataran Sintaktik

Dalam tataran sintaktik, laba harus dioperasionalkan dalam bentuk standar dan prosedur keuangan yang objek sehingga jumlah laba dapat diukur dan disajikan dalam laporan keuangan. Makna laba secara sintaktik adalah mendefinisikan

laba sebagai selisih pengukuran dan penandingan antara pendapatan dan biaya. Pengukuran dalam arti luas yang meliputi pengakuan, saat pengukuran, dan prosedur pengakuan ditambah cara mengungkapkan merupakan masalah pada tataran sintaktik, dimana pada tataran semantik masalah yang timbul adalah mengenai definisi.

#### a. Pendekatan transaksi

Dengan pendekatan ini, laba diukur dan diakui pada saat terjadinya transaksi yang kemudian terakumulasi sampai akhir periode. Karena laba melekat pada pendapatan maupun penjualan, dengan pendekatan transaksi dapat dikatakan bahwa laba timbul dan diakui pada saat penjualan atau pertukaran terjadi. Laba akan terhitung setelah biaya yang diperkirakan mendatangkan pendapatan juga diakui (konsep penandingan). Adapun keuntungan pendekatan transaksi bagi keuangan untuk pelaporan laba adalah sebagai berikut:

- Komponen pembentuk laba bersih dapat dirinci dengan berbagai basis antara lain atas dasar produk atau pelanggan untuk kepentingan manajerial.
- Laba yang berasal dari berbagai jenis transaksi dapat dipisahkan dan dilaporkan untuk kepentingan eksternal.
- Perubahan aset dan kewajiban merupakan perubahan nilai yang diakui secara objektif pada saat perubahan terjadi akibat transaksi penjualan dan biaya dengan pihak eksternal.
- Jumlah rupiah serta jenis aset dan kewajiban secara otomatis tersedia pada akhir periode. Jumlah rupiah yang tersedia dapat dijadikan basis untuk Pendekatan transaksi
- Dengan pendekatan ini, laba diukur dan diakui pada saat terjadinya transaksi yang kemudian terakumulasi sampai akhir periode. Karena laba melekat pada pendapatan maupun penjualan, dengan pendekatan transaksi dapat dikatakan bahwa laba timbul dan diakui pada saat penjualan atau pertukaran terjadi. Laba akan terhitung setelah biaya yang diperkirakan mendatangkan pendapatan juga diakui (konsep penandingan).

### 3.6 Makna Laba

Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Hal ini berarti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya. Pengertian ini sejalan dengan konsep kesatuan usaha yang dikemukakan oleh Paton dan Littleton (1967) yang memiliki sudut pandang terhadap laba sebagai kenaikan aset perusahaan seperti berikut: "Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham, tanpa memengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula" (S). Dari berbagai pengertian laba yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa laba secara konseptual memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- a. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan, kelompok, intritusi, badan, lembaga, atau perusahaan.

- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan. (wardjono 2005).

### 3.7 Hubungan Laba dengan Pendapatan

Labanya diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Pendapatan yang besar dari kegiatan utama menggambarkan keoptimalan pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan baik. Selain itu pendapatan yang besar mencerminkan perolehan laba yang besar. Secara matematis apabila pendapatan lebih besar dari biaya akan diperoleh laba, sebaliknya apabila pendapatan lebih kecil dari biaya akan diperoleh kerugian dan apabila pendapatan sama besarnya dengan biaya akan mengakibatkan tidak mendapatkan keuntungan (laba) maupun kerugian, ini yang disebut titik impas (break event point). Pada kenyataannya tidak seiamanya besarnya pendapatan yang diperoleh akan memperlihatkan besarnya perolehan laba. Karena pada dasarnya untuk mendapatkan laba, pendapatan yang diperoleh harus dikurangkan terlebih dahulu dengan biaya-biaya.

### 3.8 Laba Dan Kapital

Bahasan mengenai laba tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai modal tetapi makna keduanya harus dibedakan. Dengan mengacu pada definisi dari modal yang dikemukakan oleh Irving Fisher, Hendriksen dan van Breda (1992) membedakan laba dan modal sebagai berikut: "Capital is stock of wealth at an instant time. Income is a flow of services through time. Capital is the embodiment of future services, and income is the enjoyment of these services over a specific period of time". Definisi tersebut sejalan dengan hubungan konsep dasar kontinuitas usaha. Modal dapat dihubungkan dengan persediaan atau potensi jasa. Sehingga, modal dapat dilihat sebagai persediaan kemakmuran pada saat tertentu. Sementara itu, laba dapat dihubungkan dengan aliran kemakmuran. Sehingga, laba adalah aliran potensi jasa yang dapat dinikmati dalam kurun waktu tertentu dengan tetap mempertahankan tingkat potensi jasa sebelumnya. Asumsi dasar dari konsep kontinuitas usaha adalah bahwa kegiatan usaha selalu berjalan dan berkembang secara terus-menerus. Oleh karena itu, laba tidak harus selalu dinikmati tetapi dapat terus tertanam di perusahaan sehingga menambah tingkat investasi. Apabila laba harus dinikmati dalam hal ini hanya dapat dilakukan sejauh tidak melampaui tingkat modal semula. Definisi laba semacam ini disebut laba atas dasar konsep pemertahanan modal atau kemakmuran. Konsep ini dilandasi oleh gagasan bahwa entitas berhak mendapatkan return dan menikmati setelah modal atau investasi dipertahankan keutuhan atau pulih seperti sebelumnya. Harapan umum dari kegiatan bisnis adalah modal atau investasi yang tertanam dalam perusahaan selalu berkembang. Konsep ini memiliki arti penting dalam beberapa hal yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Membedakan antara return atas investasi dan return dari investasi.
2. Memisahkan dan membedakan transaksi operasi dalam arti luas dengan transaksi pendanaan dari pemilik.
3. Menjamin agar laba yang dapat didistribusi tidak mengandung pengembalian investasi (Ekinci 2011) [1].
4. Memungkinkan penentuan jumlah penyesuaian modal untuk mempertahankan kemampuan ekonomis awal periode akibat perubahan harga dan daya beli sehingga laba ekonomis akan terukur pula.
5. Memungkinkan penggunaan berbagai dasar penilaian untuk menentukan tingkat modal pada saat tertentu.
6. Memungkinkan penerapan pendekatan aset kewajiban secara penuh dalam pemaknaan laba sehingga jumlah laba keuangan akan mendekati angka laba ekonomis.

### 3.9 Pengukuran Atau Penilaian Modal

#### 1. Jenis Modal

Terdapat dua jenis konsep modal yaitu modal financial dan fisis.

##### a. Modal financial

Modal financial adalah klaim dipandang dari jumlah rupiah atau nilai yang melekat padanya tanpa memerhatikan wujud fisis klaim tersebut. Modal financial dari sisi badan usaha adalah jumlah rupiah yang melekat pada total aset badan usaha tanpa memandang jenis atau komponen aset. Laba atau pengembalian atas modal financial akan timbul apabila jumlah rupiah aset pada akhir periode melebihi jumlah aset pada awal periode.

##### b. Modal fisis

Modal fisis adalah sumber ekonomis yang dikuasai oleh entitas yang dipandang atau dimaknai sebagai kapasitas produksi fisis yaitu kemampuan menghasilkan barang dan jasa. Kapasitas produksi fisis harus dinyatakan dalam jumlah rupiah sebagaimana laba yang dinyatakan dalam jumlah rupiah. Dengan konsep ini, modal dapat dipertahankan apabila aset nonmoneter diukur atas dasar kos sekarang atau kos pengganti pada saat pengukuran atau penilaian.

### 3.10 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah unit pengukur yang dapat dilekatkan pada suatu objek sehingga objek tersebut dapat dibedakan besar kecilnya dari objek yang lain atas dasar unit pengukur tersebut.

#### 1. Skala nominal

Skala nominal adalah satuan rupiah sebagaimana telah terjadi tanpa memperhatikan perubahan daya beli dengan berjalannya waktu akibat perubahan kondisi ekonomis.

#### 2. Skala daya beli

Skala daya beli adalah skala untuk mengatasi kelemahan skala rupiah nominal. Dengan skala ini skala nominal dinyatakan kembali dalam bentuk rupiah daya beli atas dasar indeks harga tertentu

### 3.11 Dasar Atau Atribut Pengukuran

#### 1. Kos historis

Kos historis merupakan jumlah rupiah sepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Kos historis dipilih biasanya karena kos historis dipandang lebih objektif dan dapat diuji kebenarannya.

#### 2. Kos Sekarang

Kos sekarang atau kos pengganti menunjukkan jumlah rupiah harga pertukaran atau kesepakatan yang diperlukan sekarang oleh unit usaha untuk memperoleh aset yang sama jenis dan kondisinya atau penggantinya yang setara.

### 3.12 Pengukuran Laba Dengan Mempertahankan Modal

Adanya tiga faktor penentu nilai capital (jenis, skala, dan dasar penilaian) yang saling berinteraksi menimbulkan berbagai macam pendekatan atau basis penilaian modal. Berbagai pendekatan penilaian modal dan implikasinya terhadap penentuan laba antara lain adalah:

1. Kapitalisasi aliran kas harapan
2. Penilaian pasar atas aset bersih perusahaan
3. Setara kas sekarang
4. Harga masukan historis
5. Harga masukan sekarang
6. Pemertahanan daya beli konstan

### 3.13 Penyajian Laba

Masalah konseptual yang erat kaitannya dengan penyajian laba adalah pemisahan pelaporan pos-pos transaksi operasi dan pos-pos transaksi dengan pemilik. Pos-pos transaksi operasi dalam arti luas pada umumnya dilaporkan melalui laporan laba rugi sedangkan pos-pos transaksi dengan pemilik dilaporkan melalui laporan perubahan ekuitas.

## KESIMPULAN

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang laba termasuk dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Financial Accounting Standard Board (FASB). Dari banyak pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laba diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun teori yang mendukung tentang laba adalah teori laba menanggung risiko (Risk-Bearing Theory of Profit), Teori Theory of Profit), Teori Laba Inovasi (Innovation Theory of Profit) dan Teori Laba Efisiensi Manajerial (Manajerial Efficiency Theory of Profit). Sedangkan pengukuran terhadap laba merupakan penentuan jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan.

## REFERENSI

- [1] Ekinci, N. K. (2011). *Income Distribution in a Monetary Economy: A Ricardo-Keynes Synthesis*. New York, Levy Economics Institute
- [2] Haron, R., et al. (2013). "A Study on Timeliness of Income Recognition for Shariah Compliant Companies: A Malaysian Evidence." *International Journal of Social Science and Humanity* 3(2).
- [3] Suwardjono (2005). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta, BPFE Yogyakarta